

**KONSEP *KHAIRA UMMAH* MENURUT M QURAIISH SHIHAB DAN
MAHMUD YUNUS**

(Studi Komparasi Antara Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Qur'an Karim)



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1
pada Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir**

Oleh:

FAQIH EL ILMI NASUTION

G100160044

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

**KONSEP *KHAIRA UMMAH* MENURUT M QURAIISH SHIHAB DAN
MAHMUD YUNUS
(Studi Komparasi Antara Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Qur'an Karim)**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

**Faqih El Ilmi Nasution
G100160044**

Telah diperiksa dan diuji oleh :

Dosen Pembimbing



**Drs. Darajat Ariyanto, M.Ag
NIDN : 061403560**

HALAMAN PENGESAHAN

KONSEP *KHAIRA UMMAH* MENURUT M QURAIISH SHIHAB DAN
MAHMUD YUNUS
(Studi Komparasi Antara Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Qur'an Karim)

OLEH :

Faqih El Ilmi Nasution
G100160044

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada 10 Agustus 2020
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Dewan Penguji

1. Drs. Darajat Ariyanto, M.Ag
(Ketua Dewan Penguji)

(.....)

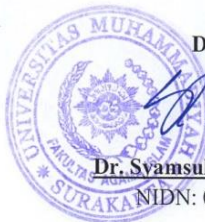
2. Yeti Dahliana, S.Si., Th.i, M.Ag
(Anggota I Dewan Penguji)

(.....)

3. Drs. Suharjianto, M.Ag
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)

Dekan,



Dr. Syamsul Hidayat, M.Ag

NIDN: 0605096402

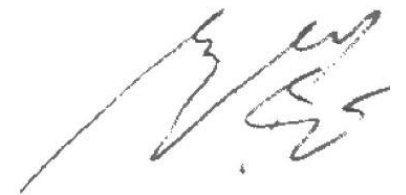
PERNYATAAN

Dengan ini, saya menyatakan bahwa publikasi karya ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk mendapat gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 15 Agustus 2020

Penulis



Faqih El Ilmi Nasution

G100160044

**KONSEP *KHAIRA UMMAH* MENURUT M QURAIISH SHIHAB DAN
MAHMUD YUNUS
(Studi Komparasi Antara Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Qur'an Karim)**

Abstrak

Diantara banyaknya umat yang ada di muka bumi, Allah memilih umat Islam sebagai *khaira ummah* atau umat terbaik dikarenakan umat Islam telah mengerjakan hal-hal yang baik, melarang perbuatan buruk serta beriman kepada Allah. Melihat keadaan sekarang ini, dimana kejahatan, korupsi dan *hoax* menjadi hal yang lumrah terjadi di Indonesia, membuat kita perlu untuk kembali menggali konsep *khaira ummah* ini, terlebih Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. M Quraish Shihab dan Mahmud Yunus merupakan *mufassir* yang berasal dari Indonesia yang menjadi representasi dari generasi sekarang dan generasi awal persinggungan umat Islam Indonesia dengan kajian al-Qur'an. Menjadi relevan bila kita merujuk pada penafsiran mereka untuk melihat kembali konsep *khaira ummah* serta persamaan dan perbedaannya menurut keduanya. Sehingga dalam penelitian ini nantinya diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan serta memberi wawasan mengenai konsep *khaira ummah* dengan sudut pandang *mufassir* Indonesia, dan diharapkan mampu diterjemahkan ke dalam sendi kehidupan. Untuk memahami penafsiran M Quraish Shihab dan Mahmud Yunus mengenai konsep *khaira ummah* beserta persamaan dan perbedaannya, maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif-komparatif. Dalam hal ini, M Quraish Shihab menafsirkan *khaira ummah* sebagai umat terbaik yang dikeluarkan atau diwujudkan untuk manusia sejak nabi Adam hingga akhir zaman dikarenakan sifat-sifatnya yang selalu berbuat baik yakni yang dianggap baik oleh masyarakat juga sesuai dengan nilai-nilai ilahi dan selalu mencegah perbuatan yang keji yakni yang bertentangan dengan nilai-nilai ilahi dan beriman kepada Allah dengan cara mengikuti tuntunan-Nya dan tuntunan rasul-Nya serta berpegang teguh pada tali Allah dan tidak bercerai berai. Sementara Mahmud Yunus menafsirkan *khaira ummah* sebagai umat Islam yang lahir ke dunia dengan budi pekerti yang baik serta tingkah laku yang elok dan itu dikerjakan semata-mata beriman kepada Allah. M Quraish Shihab dan Mahmud Yunus memiliki persamaan mengenai karakteristik *khaira ummah* dan memiliki perbedaan mengenai objek dan waktu keberlangsungan *khaira ummah*.

Kata kunci: *khaira ummah*, M Quraish Shihab, Mahmud Yunus.

Abstract

Among the many people that exist on earth, Allah chose Muslims as the *khaira ummah* or the best people because the Muslims had done good things, forbade bad deeds and had faith in God. Seeing the current situation, where crime, corruption and

hoaxes are common in Indonesia, it makes us need to re-explore the concept of *khaira ummah*, especially Indonesia is a country with a Muslim majority population. M Quraish Shihab and Mahmud Yunus are mufassir originating from Indonesia who are the representatives of the current generation and early generations of Indonesian Muslim people who are involved in the study of the Qur'an. It becomes relevant when we refer to their interpretation to look back at the concept of *khaira ummah* and their similarities and differences according to both. So that in this research later it is hoped that it can add to the scientific treasury and provide insight into the concept of *khaira ummah* from the perspective of Indonesian commentaries, and is expected to be translated into the joints of life. To understand the interpretation of M Quraish Shihab and Mahmud Yunus on the concept of *khaira ummah* and their similarities and differences, this study uses a descriptive-comparative method. In this case, M Quraish Shihab interprets the *khaira ummah* as the best people issued or manifested for humans from the time of the prophet Adam to the end of time because of his good deeds, those that are considered good by the community also in accordance with divine values and always prevent deeds the abominable that is contrary to the divine values and believe in Allah by following His guidance and the guidance of His apostles and holding fast to the ropes of God and not divorced. While Mahmud Yunus interpreted the *ummah khaira* as Muslims who were born into the world with good character and good behavior and that was done solely in faith in God. M Quraish Shihab and Mahmud Yunus have similarities about the characteristics of *khaira ummah* and have differences regarding the object and time of the continuation of *khaira ummah*.

Keywords: *khaira ummah*, M Quraish Shihab, Mahmud Yunus.

1. PENDAHULUAN

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk *theosentris* yang diturunkan ke muka bumi dalam rangka menjadi wakil Tuhan di bumi dan berfungsi sebagai makhluk yang berpadu, yaitu makhluk yang lengkap, selaras dan kreatif dalam semua dimensi kepribadiannya baik secara fisik, spiritual, moral, intelektual dan estetika.

Muslim yang benar-benar menganut agama Islam berkewajiban menjalankan perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Mengajak orang kepada perbuatan yang baik, melarang berbuat yang buruk kepada orang lain dan beriman kepada Allah merupakan tugas pokok seorang muslim. Maka dari itulah diantara banyak umat

yang disebut dalam al-Qur'an, Allah memilih umat Islam sebagai *khaira ummah*. Hal ini Allah sebutkan dalam al-Qur'an surah *Āl- 'Imrān* ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah pada yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.” (QS. *Āl- 'Imrān* [3]: 110)

Akan tetapi menurut Kuntowijoyo, umat Islam tidak secara otomatis menjadi umat terbaik. Baginya, umat terbaik dalam Islam justru berupa suatu tantangan untuk bekerja lebih keras lagi. Apalagi jika kita melihat keadaan hari ini dimana kejahatan bertebaran di lingkungan masyarakat, korupsi menjadi hal yang lumrah dalam transaksi-transaksi politik, krisis moral terjadi di kalangan pelajar dan masih banyak lagi kasus-kasus yang dapat kita jumpai dalam konteks keseharian. Ditambah lagi dengan kemajuan teknologi saat ini membuat tugas umat Islam bertambah dalam memberantas *hoax-hoax* yang bertebaran di berbagai *platform* media online dan ini mengafirmasi tentang pentingnya akhlaq di tengah kemajuan zaman yang tinggal lepas landas.

Di Indonesia sendiri yang penduduknya adalah mayoritas umat Islam justru mengalami hal-hal yang disebutkan di atas. Tentunya ini menjadi *miris* disaat negara yang mayoritas muslim justru berperilaku tidak mencerminkan nilai-nilai ajarannya. Artinya, konsep mengenai *khaira ummah* saat ini perlu kita gali kembali sebagai suatu pelajaran untuk membangun peradaban yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Salah satunya upayanya ialah dengan menggunakan tafsir.

Dari banyaknya para *mufassir* yang menafsirkan *khaira ummah* dalam rentang waktu serta sosio- kultural yang berbeda, para *mufassir* yang berasal dari Indonesia

juga berupaya untuk menafsirkan *khaira ummah*. Salah satunya adalah M Quraish Shihab dan Mahmud Yunus, kedua *mufassir* yang hidup dengan dinamika zamannya masing-masing ini menarik untuk kita lihat pandangannya mengenai konsep *khaira ummah*. Tafsir yang ditulis oleh M Quraish Shihab merupakan ungkapan zaman baru dimana intensifikasi nilai-nilai dan wawasan Islam berlaku dalam masyarakat Indonesia. Sementara Tafsir yang ditulis Mahmud Yunus merupakan literatur tentang Islam yang paling populer pada awal persinggungan Islam Indonesia dengan kajian al-Qur'an, hal ini dibuktikan dengan lebih dari 23 kali cetakan yang diedarkan.

Disamping itu kedua *mufassir* ini memiliki corak yang sama dalam menafsirkan al-Qur'an yaitu *Adabi-Ijtimā'i* yang berusaha menyingkap keindahan bahasa al-Qur'an dan daya *i'jaznya* kemudian menjelaskan makna dan maksudnya. Atas dasar inilah peneliti tertarik untuk melakukan studi komparasi mengenai konsep *khaira ummah*. Adapun judul dari skripsi ini adalah **“Konsep *Khaira Ummah* Menurut M Quraish Shihab dan Mahmud Yunus (Studi Komparasi Antara Tafsir *Al-Mishbah* dan Tafsir *Qur'an Karim*)”**.

Dari pemaparan di atas, maka teranglah dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalahnya ialah bagaimana konsep *khaira ummah* serta persamaan dan perbedaannya menurut M Quraish Shihab dan Mahmud Yunus. Sehingga dalam penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

Ada beberapa tinjauan pustaka yang berkenaan dengan *khaira ummah*, Quraish Shihab dan Mahmud Yunus, kajian itu diteliti oleh Iva Rustiana, dalam skripsinya mengenai *“Khaira Ummah Dalam Tafsir Sunni dan Syi'ah”* Membahas mengenai *khaira ummah* menurut dua aliran besar dalam ilmu kalam yakni Sunni dan Syi'ah. Hasil penelitian dari Harles Anwar dan Kari sabara, penelitian yang berjudul *“Prinsip-Prinsip Khaira Ummah Berdasarkan Surat Āli 'Imrān 110”*. Skripsi Jahidin Jamil, yang berjudul *“Konsep Ummah Dalam Al-Qur'an Telaah Pemikiran Quraish*

Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah". Skripsi Jahidin Jamil, yang berjudul "*Konsep Ummah Dalam Al-Qur'an Telaah Pemikiran Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah*" Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep ummah dalam pemikiran M Quraish Shihab memiliki banyak makna, yaitu *ummah* dengan arti waktu, jalan hidup dan agama. Sedangkan menurut pembagiannya, *ummah* bermakna kelompok dibagi menjadi tiga yaitu ummah bermakna hewan, jin dan manusia.

Adapun kerangka teori dalam penelitian ini ialah menggunakan sudut pandang tafsir. Adapun metode tafsir yang terkenal ialah empat metode yakni, Metode *Tahlili* ialah metode yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan meneliti aspeknya dan menyingkap seluruh artinya, baik dari uraian makna, kosakata, makna kalimat, maksud setiap ungkapan baik *asbabun nuzul* maupun riwayat-riwayat yang berasal dari Nabi Muhammad SAW, sahabat serta *tabi'in*. Metode kedua ialah metode *ijmali*, metode *ijmali* ialah metode yang menjelaskan atau menafsirkan al-Qur'an secara global. Dengan metode ini, *mufassir* berupaya menjelaskan makna al-Qur'an secara singkat sehingga dipahami oleh semua orang. Ketiga ialah metode *muqarran*, Metode *muqarran* adalah metode yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan merujuk pada penjelasan para *mufassir*. Metode *muqarran* mempunyai pengertian yang lebih luas, yaitu membandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang tema tertentu, atau membandingkan al-Qur'an dengan hadis-hadis nabi. Metode keempat ialah metode *maudhu'i*, Metode *maudhu'i* adalah metode penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan suatu tema kemudian disusun sesuai dengan runtutan ayat disertai dengan pengetahuan *asbabun nuzul*, kemudian dikonstruksi secara logis sehingga menjadi sebuah konsep yang utuh, holistik dan sistematis.

Selain menggunakan metode tafsir, penelitian ini juga menggunakan pengertian *khaira* beserta maknanya dan pengertian *ummah* beserta maknanya, adapun pengertian *khaira* ialah Dalam kamus bahasa Arab-Indonesia, kata (خَيْرٌ) berarti yang

baik. Kebaikan ada dua macam yakni, pertama kebaikan yang bersifat mutlak dan kedua, kebaikan yang bersifat relatif. Kata *khaira* muncul sebanyak 36 kali sementara kata *khair* muncul sebanyak 135 kali. Sementara dalam kamus bahasa Arab-Indonesia, *ummah* (أُمَّة) artinya adalah rakyat. Sedangkan menurut kamus lengkap bahasa Indonesia, *ummah* biasa ditulis dengan kata umat (أُمَّة) memiliki arti sebagai makhluk manusia; masyarakat; penganut suatu agama, pemeluk agama.

Di dalam al-Qur'an term mengenai *ummah* muncul sebanyak 62 kali, Al-Qur'an menggunakan istilah *ummah* dengan dua cara, yang pertama, istilah *ummah* memiliki pengertian dengan binatang yang ada di bumi. Makhluk Jin. Serta waktu tertentu. Contoh dan teladan. Sedangkan yang kedua, *ummah* memiliki arti persekutuan masyarakat agamawi dan cabang-cabangnya seperti *ummatan washatan*, *khaira ummah*, *ummatan wahidah* dan lain-lain.

Pengertian *ummah* yang kedua inilah yang menjadi pokok pembahasan pada penelitian ini. *Khaira ummah* sendiri merupakan suatu golongan masyarakat yang senantiasa menyerukan kepada kebaikan, mencegah kepada yang munkar dan beriman kepada Allah. *Khaira ummah* melekat dengan spirit golongan masyarakat yang mampu mengaplikasikan risalah al-Qur'an dalam kehidupannya, mendidik generasi mendatang berdasarkan petunjuk al-Qur'an, mewujudkan kasih sayang dan kebaikan terhadap seluruh manusia.

2. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif berdasarkan coraknya yaitu dengan kategori kepustakaan atau *library research*. Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui penelusuran terhadap kitab-kitab, buku-buku, jurnal dan lain-lain yang memiliki hubungan dan mendukung penelitian ini. Penelitian ini memiliki pendekatan deskriptif-komparatif. Metode deskriptif adalah sebuah metode untuk meneliti suatu objek, suatu pemikiran, ataupun suatu kondisi. Sedangkan

metode komparatif adalah penelitian yang membandingkan dua atau lebih fitur yang sama. Dalam pendekatan deskriptif-komparatif nantinya akan digunakan metode berfikir ilmiah yakni deduksi yakni cara berfikir yang bergerak dari hal-hal yang umum menuju hal-hal yang bersifat khusus.

Penelitian ini memperoleh sumber data melalui dua sumber pertama, sumber primer yakni kitab tafsir al-Mishbah karya M Quraish Shihab dan kitab tafsir Qur'an Karim karya Mahmud Yunus. Sementara sumber sekundernya ialah karya yang mendukung pemikiran kedua tokoh tersebut yang tertuang dalam buku, jurnal, esai dan lain-lain.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Biografi M Quraish Shihab dan Tafsirnya

Seorang *mufassir* dan juga ulama yang luas ilmunya ini lahir di Rappang, Sulawesi Selatan pada 16 Februari 1944. M Quraish Shihab adalah putra keempat dari 12 bersaudara dari pasangan Abdurrahman Shihab dan Asma Aburisy. M Quraish Shihab sangat mencintai Ilmu-ilmu Al-Qur'an sejak kecil akibat pengaruh dan didikan ayahnya, seorang ahli tafsir dan akademisi, bahkan ayahnya adalah seorang rektor di dua perguruan tinggi Islam di Makassar.

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Ujung Pandang, dia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang dan tinggal di Pondok Pesantren Dārul-Hadits Al-Faqihyyah. Pada tahun 1958, dia berangkat ke Kairo-Mesir. Pada tahun 1967, dia meraih gelar Lc pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadits Universitas Al-Azhar. Kemudian dia melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, dan pada tahun 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir Al-Qur'an. Pada tahun 1980, M Quraish Shihab kembali lagi ke Kairo untuk melanjutkan pendidikannya dan berhasil

meraih gelar doktor dalam ilmu –ilmu Al-Qur’an dengan yudisium *Summa Cum Laude*.

Sekembalinya M Quraish Shihab ke Indonesia, sejak 1984, ia ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca-Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Selain itu, di luar kampus , dia dipercayakan untuk menduduki berbagai jabatan . Antara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat sejak 1984, Anggota Lajnah Pentashih Al-Qur’an Departemen Agama tahun 1989, Anggota Badan Pertimbangan Nasional tahun 1989 serta ketua Lembaga Pengembangan, Anggota MPR-RI, pada tahun 1998 M Quraish Shihab pernah diamanahi untuk menjabat sebagai Mentri Agama Republik Indonesia pada tahun 1998.

M Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis yang sangat produktif dengan karya-karya yang meliputi:

- a. *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2003)
- b. *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan 1996)
- c. *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1995)
- d. *Studi Kritis Al-Manar* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994)
- e. *Tafsir Ayat-Ayat Pendek* (Bandung:Pustaka Hidayah, 1999)

Dan masih banyak lagi karya-karya dari M Quraish Shihab yang tidak dikemukakan. Dari banyaknya karya yang ditulis, M Quraish Shihab lebih dikenal sebagai seorang *mufassir* yang berhasil menuliskan tafsirnya dengan judul Al-Mishbah.

Tafsir Al-Mishbāh adalah karya tafsir yang ditulis oleh M Quraish Shihab yang terdiri dari 15 volume. Tafsir ini ditulis pada saat beliau menjabat sebagai duta besar di Mesir, Somalia dan Jibuti. Tafsir ini pertama kali mulai dituliskan bertepatan pada hari Jum'at 4 *Rabi'ul Awāl* 1420 H / 18 Juni 1999 M dan selesai pada tanggal 8 *Rajab* 1423 H/ 5 September 2003 M di Jakarta.

Sistematika Tafsir al-mishbah disusun dengan menggunakan *Tartib Mushafi* yakni dengan menafsirkan sesuai dengan urutan-urutan surat dan ayat dari mulai *al-fātihah* sampai *an-nās*. Quraish Shihab juga merupakan *mufassir* yang sangat memberikan perhatian yang besar terhadap *munāsabatul āyat*. Tafsir al-Mishbah ini tergolong tafsir *bil-ma'tsur* juga *bil ra'yi* karena pada setiap penafsirannya ditafsirkan melalui ayat dengan ayat, ayat dengan hadits dan juga disisipi dengan nuansa rasional serta *ijtihadnya* dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

Jika yang dilihat adalah keumuman dari tafsir al Mishbāh, maka tafsir al-Mishbāh ini termasuk dalam tafsir yang tergolong *bil ma'tsur*. Jika dilihat dari segi coraknya, maka tafsir ini memiliki corak *adabi ijtima'i*.

3.2 Biografi Mahmud Yunus dan Tafsirnya

Mahmud Yunus lahir pada tanggal 10 Februari 1899 M dan bertepatan pada 30 Ramadhan 1316 H disebuah desa bernama Sungayang, Batu Sangkar, Sumatera Barat. Sejak kecil Mahmud Yunus sudah memiliki minat yang kuat untuk memperdalam ilmu agama Islam. Ketika berumur tujuh tahun ia belajar al-Qur'an bersama kakeknya, Muhammad Thaher bin Muhammad Ali yang bergelar Engku Gadang disebuah surau miliknya.

Mahmud Yunus yang pintar ini sempat bersekolah di sekolah desa pada tahun 1908 dan hanya butuh waktu empat bulan, Mahmud Yunus diberi

penghargaan untuk naik kelas karena dinilai sudah memiliki kapasitas untuk anak-anak sebanyak pada waktu itu. Karena merasa bosan dengan pelajaran sekolah yang kebanyakan sudah ia dapati di surau kakeknya, Mahmud Yunus memilih untuk pindah ke sekolah Agama yang dibuat oleh H.M. Thalib dengan nama *Madras School*. Di sekolah ini Mahmud Yunus mempelajari berbagai pelajaran seperti *Fath Al- Qarīb, Iqna', Ihya Ulumuddīn, Ilmu Nahwu* dan lain-lain. Pada tahun 1913 Mahmud Yunus telah menjadi guru pembantu dan memiliki murid sekitar 5-6 orang. Pada tahun 1924, beliau mempunyai kesempatan untuk pergi haji dan melanjutkan kiprah pendidikannya di Timur-Tengah tepatnya di Mesir.

Di Mesir, Mahmud Yunus juga termasuk pelajar yang berprestasi, ia mendapatkan *syahadah 'Alimiyyah* sebagai ijazah tertinggi di al-Azhar pada waktu itu. Setelah mendapatkan ijazahnya, Mahmud Yunus kembali melanjutkan pendidikan *madrāsatul 'ulyā* ke Darul 'Ulum 'ulya Mesir pada tahun 1925 dengan mengambil program studi keguruan. Pada saat itu, Mahmud Yunus menjadi mahasiswa pertama Indonesia yang berhasil selesai hingga ke tingkat IV di Darul 'Ulum. Setelah selesai menempuh pendidikan di Mesir, Mahmud Yunus kembali ke Indonesia pada tahun 1931. Adapun karya-karya Mahmud Yunus ialah:

- a. *Tafsir Qur'an Karim*
- b. *Al-Fiqh al-Wadhih*, tiga jilid.
- c. *at-Tarbiyyah wa at-Ta'lim*, tiga jilid.
- d. *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*.
- e. *Durūs al-Lughah al-'arabiyyah*.

Tafsir Qur'an Karim diterbitkan dua juz setiap sebulan sekali. Meskipun pada juz tujuh sampai juz 18 Mahmud Yunus dibantu oleh H.M.K Bakry sehingga pada bulan april 1938 dengan izin dan pertolongan Allah

tafsir Qur'an Karim terselesaikan lengkap 30 juz dan disebarakan ke seluruh Indonesia. Pasca kemerdekaan Indonesia, tepatnya pada tahun 1950 dengan izin menteri Agama dan salah satu penerbit Indonesia dicetaklah tafsir Qur'an Karim sebanyak 200.000 eksemplar dan ditunjuklah penerbit bangsa Indonesia untuk mencetaknya. Secara umum, tafsir Qur'an Karim ini menggunakan metode *Ijmāli* yaitu hanya menafsirkan ayat secara global atau umum saja. Namun pada beberapa ayat, Mahmud Yunus memberikan perhatian yang lebih sehingga terkadang dilihat seperti bercorak *tahlili*. Jika dilihat dari segi coraknya, maka tafsir Qur'an Karim memiliki corak *adabi ijtimā'i*.

3.3 Konsep Khaira Ummah Menurut M Quraish Shihab dan Mahmud Yunus Dalam Tafsir Al-Mishbah Dan Tafsir Qur'an Karim.

Dari banyaknya ayat di dalam al-Qur'an yang membicarakan tentang umat dengan berbagai macam bentuknya, hanya ada satu ayat saja yang menyebutkan *khaira ummah* yakni dalam Qur'an surat *Āl-Imrān* ayat 110 yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ .

Artinya: "Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, diantara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik". (QS. Āli-Imrān [3]:110)

3.3.1 Konsep Khaira Ummah Menurut M. Quraish Shihab

Untuk menjadi *khaira ummah* tentunya memiliki persyaratan yang harus dijalankan, persyaratan itu lahir dari hakikat bahwa umat Islam adalah umat terbaik yang dilahirkan ke muka bumi:

setelah menjelaskan kewajiban bedakwah atas umat Islam, pada ayat 104, persatuan dan kesatuan mereka dituntut kini dikemukakan bahwa kewajiban dan tuntutan itu pada hakikatnya lahir dari kedudukan umat ini sebagai sebaik-baiknya umat. Ini yang membedakan mereka dengan sementara *Āhli Kitāb* yang justru mengambil sikap bertolak belakang dengan itu.

Adapun Tiga Persyaratannya: Pertama ialah Menyuruh Kepada Yang *Makruf*, M. Quraish Shihab memaknai menyuruh kepada yang *makruf* sebagai sesuatu yang dianggap baik bagi masyarakat selagi itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai ilahi. Menyuruh kepada yang *makruf* juga menuntun kita agar bisa menjunjung sifat-sifat *rābbaniyyah* sebagai pancaran nilai-nilai ilahi agar bisa tercermin dalam sifat-sifat manusia yang mulia melalui hubungan dengan sesamanya, yang nantinya kehadiran manusia bisa menjadikan rahmat kepada seluruh alam dan melampaui sekat-sekat identitas.

Kedua ialah Mencegah Pada Yang *Munkar*. M Quraish Shihab mengartikan mencegah dari yang *munkar* sebagai apa saja yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur. seorang khalifah yang dipilih oleh masyarakat tidak boleh melakukan kesewenang-wenangannya karena itu bertentangan dengan nilai-nilai ilahi, pembangunan yang menghilangkan rasa aman bagi setiap masyarakat, hubungan antar manusia dan alam, manusia dan sesamanya yang memiliki struktur kuasa yang menindas juga bertentangan dengan nilai-nilai ilahi.

Al-Qur'an juga berbicara mengenai kehancuran suatu masyarakat yang disebabkan oleh mereka sendiri. Selain itu, juga al-Qur'an berbicara mengenai ajal dari masyarakat apabila seisi negri sudah mencapai puncak

kebejatan dengan cara membinasakannya. M Quraish Shihab juga berpandangan bahwa bisa saja kebinasaan suatu negri tidak mematikan semuanya melainkan jatuhnya kursi kekuasaan yang dipegang dan hilangnya kebijaksanaan suatu negrinya.

Ketiga ialah Beriman Kepada Allah M. Quraish Shihab menafsirkan beriman kepada Allah ialah dengan sebenar-benarnya iman. Atas Dasar beriman itulah kita mengamalkan tuntunan-Nya dan tuntunan Rasul-Nya, disisi lain, M. Quraish Shihab mengutip pendapat *mufassir* lain yakni Tabātabā’I yang mengartikan beriman kepada Allah sebagai bersatu dan berpegang teguh pada tali Allah dan tidak bercerai berai.

3.3.2 *Khaira Ummah* Sebagai Suatu Keistimewaan Bagi Umat Islam

Khaira ummah merupakan suatu keistimewaan yang diperoleh umat Islam diantara banyaknya umat yang ada di dunia ini. Allah menjadikan umat Islam sebagai *khaira ummah* dikarenakan umat Islam telah mengerjakan tiga syarat yang sudah dipaparkan diatas. Makna *khaira ummah* ditujukan langsung kepada umat Islam sejak dahulu hingga saat ini, meskipun M Quraish Shihab memiliki anggapan bahwa hanya Allah yang tahu secara pasti kapan terjadinya *khaira ummah*. Sementara, M Quraish Shihab memiliki kecendrungan yang kuat bahwa *khaira ummah* pernah terjadi pada masa rasulullah, bagaimana dengan generasi setelahnya dan generasi saat ini? Maka M. Quraish Shihab berpandangan bahwa boleh jadi keadaan generasi setelahnya dan saat ini lebih buruk dan boleh jadi lebih baik.

3.3.3 Ahli Kitāb dan Potensi Untuk Menjadi *Khaira Ummah*

M Quraih Shihab menjelaskan bahwa *khaira ummah* juga bisa dimiliki oleh *Āhli kitāb*, karena ini meyangkut sifat Allah yang maha adil

terhadap sesama manusia meskipun dengan catatan mereka harus mengikuti keimanan umat Islam dan mereka tidak bercerai-berai.

3.3.4 Mahmud Yunus Dalam Tafsir Qur'an Karim

Khaira ummah merupakan sebuah hakikat yang ada pada umat Islam sejak ia dilahirkan di dunia. Namun, untuk mendapatkannya ada beberapa syarat yang harus dijalankan, menurut Mahmud Yunus, syarat-syarat tersebut ialah, syarat pertama agar dapat menjadi *khaira ummah* adalah menyuruh berbuat kebajikan/*makruf*. Mahmud Yunus mengartikan berbuat kebajikan/*makruf* sebagai memiliki budi pekerti yang baik dan tingkah laku yang elok. Sehingga dengan memiliki budi pekerti yang baik, kita mampu untuk mengajak kawan.

Syarat yang kedua ialah melarang perbuatan keji/*Munkar* yakni yang bertentangan dengan akhlak yang baik, Mahmud Yunus mencontohkan perbuatan yang keji/*munkar* seperti mencela, mencacikan. Disisi lain, Mahmud Yunus menafsirkan berbuat yang keji/*munkar* pada Qur'an surat *Āl-‘Imrān* ayat 118-120 sebagai suka berbuat kerusakan, senang jika ada orang yang ditimpa masalah, benci dan dendam, tidak beriman secara penuh, tidak senang jika ada orang yang sedang bahagia dan tidak mencintai orang yang mencintainya.

Syarat yang ketiga ialah beriman kepada Allah, Mahmud Yunus menafsirkannya sebagaimana pengertian yang umum, kendati Mahmud Yunus tetap meletakkan peran sentral beriman kepada Allah sebagai pondasi untuk mengerjakan kedua syarat diatas. Beriman kepada Allah tidak lebih sebagai meyakinkan bahwa Allah itu satu dan Allah bersifat dengan segala sifat-Nya yang sempurna dan tidak ada kekurangannya.

3.3.5 Umat Islam dan *Khaira Ummah*

Dengan menjalankan syarat-syarat yang sudah dipaparkan di ataslah orang-orang yang berada dalam agama Islam mampu meraih *khaira ummah*, adapun yang tidak menjalankannya, maka *khaira ummah* akan hilang darinya. Apabila suatu umat yang mendiami suatu tempat tidak memiliki budi pekerti yang baik dan dipenuhi dengan kezoliman, maka tidak menutup kemungkinan bahwa apa yang pernah terjadi pada orang-orang terdahulu juga menimpa orang-orang saat ini, seperti hilangnya kekuasaannya dimuka bumi bahkan musnah dari muka bumi dan suatu umat akan tegak apabila budi pekerti orang-orang yang ada di dalamnya baik.

3.4 Analisis Terhadap Konsep *Khaira Ummah* Menurut M Quraish Shihab Dan Mahmud Yunus.

3.4.1 Konsep *Khaira Ummah* Menurut M Quraish Shihab dan Mahmud Yunus.

Konsep *khaira ummah* menurut M Quraish Shihab ialah umat terbaik yang dikeluarkan atau diwujudkan untuk manusia sejak nabi Adam hingga akhir zaman dan menjadi suatu keistimewaan bagi umat Islam karena umat Islam tidak pernah bosan untuk terus menerus berbuat yang *makruf*, mencegah yang *munkar*, dan beriman kepada Allah dengan iman yang benar serta bersatu dan berpegang teguh pada tali Allah dan tidak bercerai berai. Menurut M Quraish Shihab, peluang untuk menjadi *khaira ummah* dimiliki oleh umat Islam sejak dahulu yang mengerjakan tiga persyaratan dan juga dimiliki oleh *Āhli kitāb* jika mereka mempunyai keimanan sama seperti keimanan orang Islam.

Sementara Mahmud Yunus menafsirkan *khaira ummah* sebagai umat Islam yang dilahirkan ke dunia dengan memiliki budi pekerti yang baik dan tingkah laku yang elok serta melarang perbuatan yang

jahat/*munkar* dan itu semua dilakukan semata-mata karena mengikuti perintahnya dan beriman kepada Allah.

3.4.2 Persamaan dan Perbedaan Konsep *Khaira Ummah* Menurut M Quraish Shihab dan Mahmud Yunus.

Dalam pandangan kedua *mufassir* ini syarat-syarat *khaira ummah* memiliki kesamaan, sebagaimana yang sudah peneliti paparkan diatas. M Quraish Shihab dan Mahmud Yunus menaruh tiga syarat agar bisa menjadi *khaira ummah*, syaratnya ialah: Menyuruh berbuat kebajikan/*makruf*, melarang perbuatan keji/*munkar* dan beriman kepada Allah. M Quraish Shihab mengatakan bahwa dampak dari *khaira ummah* ialah terciptanya pada tiap individu sifat-sifat *rābbaniyah* sehingga umat Islam mampu menjadi rahmat untuk alam semesta. Adapun dampak lain apabila umat Islam tidak mengindahkan tiga persyaratan *khaira ummah* ialah hancur dan binasanya suatu negeri. Mahmud Yunus mengatakan bahwa dampak dari *khaira ummah* ialah tegaknya suatu umat dengan adanya budi pekerti yang baik, tetapi apabila budi pekerti dari suatu umat telah rusak atau hilang maka binasalah umat itu dari muka bumi. M Quraish Shihab mengatakan bahwa objek ataupun sasaran dari *khaira ummah* ada dua yaitu umat Islam sejak dahulu dan telah mengerjakan tiga persyaratan dan *Āhli kitāb* yang memiliki keimanan sama seperti imannya orang Islam.

Mahmud Yunus mengatakan bahwa objek atau sasaran dari *khaira ummah* yaitu orang-orang khusus di antara umat Islam yang sudah mengerjakan tiga persyaratan, adapun sebagian umat Islam yang tidak mengerjakan tiga persyaratan itu, maka tidak layak untuk disebut sebagai *khaira ummah*. M Quraish Shihab beranggapan bahwa *khaira ummah* terjadi sejak dahulu dalam ilmu Allah, kendati beliau memiliki dugaan yang kuat bahwa *khaira ummah* pernah terjadi pada masa Rasulullah,

tetapi karena *khaira ummah* ini hanya Allah yang tahu kapan terjadinya, maka M Quraish Shihab berpendapat juga bahwa boleh jadi generasi setelah rasulullah dan generasi saat ini memiliki potensi untuk menjadi lebih baik dan memiliki potensi untuk menjadi lebih buruk juga. Sementara, Mahmud Yunus tidak menyinggung waktu berlangsungnya *khaira ummah* didalam penafsirannya, sehingga dari kedua *mufassir* ini memiliki perbedaan mengenai waktu berlangsungnya *khaira ummah*.

4. PENUTUP

4.1 Simpulan

Setelah menjelaskan mengenai pemaparan dan analisis terhadap penafsiran M Quraish Shihab dan Mahmud Yunus mengenai *khaira ummah*, maka tibalah pada beberapa kesimpulan terhadap penelitian ini, yaitu:

1. M Quraish Shihab berpendapat bahwa konsep *khaira ummah* ialah umat terbaik yang dikeluarkan atau diwujudkan untuk manusia sejak nabi Adam hingga akhir zaman dan menjadi suatu keistimewaan bagi umat Islam karena umat Islam tidak pernah bosan untuk terus menerus berbuat yang *makruf*, mencegah yang *munkar*, dan beriman kepada Allah dengan iman yang benar serta bersatu dan berpegang teguh pada tali Allah dan tidak bercerai berai. Menurut M Quraish Shihab, peluang untuk menjadi *khaira ummah* dimiliki oleh umat Islam sejak dahulu yang mengerjakan tiga persyaratan dan juga dimiliki oleh *Āhli kitāb* jika mereka mempunyai keimanan sama seperti keimanan orang Islam.

Mahmud Yunus berpendapat bahwa konsep *khaira ummah* ialah umat Islam yang dilahirkan ke dunia dengan memiliki budi pekerti yang baik dan tingkah laku yang elok serta melarang perbuatan yang

jahat/*munkar* dan itu semua dilakukan semata-mata karena mengikuti perintahnya dan beriman kepada Allah.

2. Persamaan dan Perbedaan Konsep *Khaira Ummah*
 - a. Persamaan. M Quraish Shihab dan Mahmud Yunus sama-sama memiliki persamaan dalam syarat-syarat *khaira ummah*.
 - b. Perbedaan. M Quraish Shihab dan Mahmud Yunus memiliki perbedaan mengenai dampak *khaira ummah*, mengenai Objek *khaira ummah* dan juga mengenai waktu berlangsungnya *khaira ummah*.

4.2 Saran

Peneliti menyarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai diskursus *khaira ummah* melalui penelitian lapangan dengan tema utama penelitian ini, sehingga implementasi dari nilai-nilai *khaira ummah* mampu diterjemahkan ke dalam kehidupan sehari-hari dalam upaya melihat sejauh mana nilai-nilai *khaira ummah* diterapkan khususnya di Indonesia sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

- Al-Aṣḥfḥāni, al-Rāghib. 2009. *Mufradat al-fadz al-Qur'an*. Beirut: al-Dār al-Samiyyah.
- Kuntowijoyo. 2006. *Islam Sebagai Ilmu* (Yogyakarta:Tiara Wacana).
- Masduqi, Mahmud. 2012. *Tafsir Al-Mishbah M. Quraish Shihab*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M, Howard Fedesfiel. 1996. *Kajian Al-Qur'an Di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab* Terj Tajul Arifin. Bandung: Mizan.
- Quraish, M Shihab. 2002. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Quraish, M Shihab. 2007. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: PT Mizan Pustaka.

Quraish, M Shihab. 2008. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: PT Mizan Publika.

Yunus, Mahmud. 2010. *Kamus Arab-Indonesia*. Ciputat: Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah.

Yunus, Mahmud. 1969. *Tafsir Qur'an Karim*. Jakarta: CV. Al-Hidayah

Yunus, Mahmud. 1982. *Riwayat Hidup Prof. Dr. H Mahmud Yunus*. Jakarta: Hidakarya Agung

2. Karya Ilmiah/Jurnal

Anwar, Harles dan Kari Sabara. 2016. "Prinsip-Prinsip Khaira Ummah Berdasarkan Surat *Âl-Imrân 110*". *Jurnal Kajian Islam*, 42 (Agustus). 191-210.

Anwar, M Syaifuddin dan Jauhar Azizy. 2015. "Pelopor Pola Baru Penulisan Tafsir *Al-Qur'an Di Indonesia: Mahmud Yunus*". *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 2 (Januari-Juni). 328.

Iskandar, Edi. 2017 "Mengenal Sosok Mahmud Yunus". *Jurnal Kependidikan Islam*, 32 (Maret). 38.

M, Amrosyid dan Amaruddin Asra. 2015. "Studi Tafsir *Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus*". *Jurnal Syahadah*, 32 (Oktober). 10.

Rustiana, Iva. 2018. *Khaira Ummah Antara Tafsir Sunni dan Syi'ah*. (Skripsi). Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Syazwana, Filzah. 2018. *Corak Penafsiran Kalam Mahmud Yunus Dalam Tafsir Qur'an Karim*. (Skripsi). Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.